

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bicara tentang kehidupan manusia dari lahir hingga mati, tak lepas dengan apa yang di sebut dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah seluruh sistem ide, gagasan, perilaku dan hasil dari perilaku manusia yang baik, baik yang imateril maupun yang materil. Kebudayaan merupakan hasil dari pengejawahan perilaku dan karya manusia yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya hidup yang memiliki ciri khas.

Perubahan zaman pada hakikatnya selalu membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan makhluk hidup. Percaya atau tidak, itulah yang terjadi selama ratusan bahkan jutaan tahun yang lalu. Di balik semua modernisasi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, ada satu hal yang tidak akan berubah perannya dari sebuah kemajuan zaman yaitu paraji. Tidak peduli sudah ada rumah sakit atau pun klinik, namun tetap saja paraji masih bertahan hingga saat ini. Di luar sana masih ada segelintir manusia yang masih menggunakan jasa paraji yang terbilang sudah ketinggalan zaman. Bukan karena tidak percaya pada dokter, terkadang karena faktor ekonomilah yang membuat mereka lebih percaya pada tangan keriput paraji di banding bidan (Ali Gufron Mukti. 1996: 27).

Tidak tahu siapa yang mulai menyebut paraji sebagai dukun beranak. Akibat penyebutan seperti itu, paraji benar-benar termarginalisasi. Paraji ditempatkan pada posisi dukun yang sering berkonotasi jelek. Seorang dukun dalam terminologi orang Sunda tidak lebih dari seorang tukang santet, penyebar teluh,

werejit, ganggaong, tukang pelet, juru tipu, dan sebagainya. Sebagian besar orang Sunda tidak percaya dukun dapat menyembuhkan orang sakit. Karena itu orang Sunda "menyindir" dukun lewat ungkapan sinis, *dukun lintuh kasakit matuh* (dukun makin gemuk, orang yang sakit tak kunjung sembuh). Paraji bukan dukun, tetapi penolong yang berjiwa sosial sangat tinggi. Seorang paraji tidak akan pernah berhitung apakah pasiennya mampu atau tidak, mau membayar atau tidak, ia dimintai tolong dan itu ibadah yang harus dilaksanakan. Karena itu paraji dalam kehidupan orang Sunda suka *di sebut indung beurang* (ibu siang hari).

Masyarakat kita terutama di pedesaan, masih lebih percaya kepada paraji daripada kepada bidan apalagi dokter. Rasa takut masuk rumah sakit masih melekat pada kebanyakan kaum perempuan di Jawa Barat, khususnya yang tinggal di pedesaan. Kalaupun terjadi kematian ibu atau kematian bayi, mereka terima sebagai musibah yang bukan ditentukan manusia. Selain itu masih banyak perempuan, terutama Muslimah, yang tidak membenarkan, pemeriksaan kandungan, apalagi persalinan oleh dokter atau paramedis laki-laki.

Dengan sikap budaya dan agama seperti itu, kebanyakan kaum perempuan di pedesaan tetap memilih paraji meskipun dengan risiko sangat tinggi. Artinya, penggantian fungsi dan peranan paraji dengan tenaga medis terdidik masih agak sulit dilakukan. Siapa pun baik pemerintah maupun tokoh masyarakat, tidak mudah menembus barikade budaya dan agama. Fungsi dan peranan paraji masih akan dominan atau tak tergantikan dalam kurun waktu cukup lama.

Karena paraji memiliki kedudukan istimewa di tengah masyarakat Sunda, paraji suka disebut *indung beurang* (ibu siang). Bagaimana layaknya seorang ibu,

segala pepatah-petitih dan nasihatnya pasti di turuti. Banyak pantangan yang biasanya dibisikan ke telinga calon ibu, apalagi bila perempuan itu mengandung anak pertama. Perempuan yang baru pertama kali mengandung, biasanya di sebut dara. Perlakuan paraji terhadap dara, biasanya lebih khusus atau istimewa. Ketika usia kandungan empat bulan, paraji melakukan upacara *tasyakur*. Katanya utun inji (janin) mulai memiliki roh. Hal itu terasa pada perut bagian kanan ada getaran lambat-lambat.

Pada usia kandungan tujuh bulan, paraji melakukan upacara *tingkeban*. Katanya, janin mulai bergerak meninggalkan alam rahim menuju alam dunia, melalui kelahiran. Calon ibu mendapat perawatan khusus, selain perutnya di elus-elus, badannya juga di pijat, dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Tak hanya itu, calon ibu pun di sisiri dan di bedaki, supaya dara tetap cantik meskipun perutnya makin lama makin buncit.

Bantuan yang diberikan paraji lebih didasarkan rasa gotong royong atau rasa sosial, karena paraji berasal dari kelompok etnis yang sama. Paraji lahir dan dapat pengakuan dari masyarakat, terdapat ikatan yang erat antara perilaku atau keterampilan paraji dengan kebiasaan dan kepercayaan. Dukun paraji merupakan seorang penolong pada saat seorang ibu hamil yang mau melahirkan, sekaligus pertolongan kelahiran seperti memandikan bayi, upacara menginjak tanah, hingga sampai syukuran aqiqah atau mendoakan dan memotong rambutnya.

Seorang paraji terutama penolong orang melahirkan, di anggap memiliki indera keenam. Ia mampu mengira kapan bayi akan lahir setelah meraba perut yang sedang mengandung. Ia juga dapat membuat prakiraan, bayi yang di

kandung itu *si Utun* atau *si Inji* (berjenis kelamin laki-laki atau perempuan), tanpa menggunakan alat yang di sebut USG. Tak berbeda dengan seorang bidan, paraji melakukan pemeriksaan kehamilan, melalui indera raba. Biasanya perempuan yang mengandung, sejak ngidam sampai melahirkan, selalu berkonsultasi kepada paraji.

Bedanya di bidan, perempuan yang mengandunglah yang datang ke tempat praktik bidan. Sedangkan paraji, ia sendiri yang berkeliling dari pintu ke pintu, memeriksa perut orang yang berbadan dua. Sejak usia kandungan tujuh bulan, kontrol dilakukan lebih sering. Paraji menjaga kalau-kalau ada gangguan, baik fisik maupun nonfisik terhadap ibu dan janinnya. Agar jabang bayi lahir normal, paraji melakukan *repositioning* janin dalam kandungan dengan cara pemutaran yang di sertai doa.

Keberadaan paraji sudah sepenuhnya tergantikan bidan dan tenaga medis lainnya. Kepercayaan terhadap kerja paraji semakin luntur. Sekarang paraji di kota besar semakin berkurang meskipun sebetulnya belum punah sama sekali bahkan di sebagian besar kabupaten, paraji masih eksis dan dominan. Menurut data yang di peroleh Dinas Kesehatan Jabar, jumlah bidan siaga di Jawa Barat sampai tahun 2005 ada 7.623 orang. Disebutkan pada data tersebut, jumlah paraji di perkotaan hanya setengah jumlah bidan termasuk di Kota Bandung. Di sembilan daerah (kota kabupaten) jumlah paraji lebih banyak (dua kali lipat) jumlah bidan. Selama ini, pengalihan penanganan persalinan dari paraji ke tenaga medis terdidik berjalan tersendat.

Selain pendidikan kebidanan tingkat menengah sudah tidak ada lagi, juga karena faktor dana. Penyediaan fasilitas persalinan yang relatif lengkap, terbilang sangat mahal. PAD kabupaten atau kota kecil belum mungkin menyediakan fasilitas persalinan yang idealnya ada di tiap kecamatan. Namun sebenarnya masih ada faktor dominan lainnya, yakni kultural atau budaya masyarakat (Dinkes Jabar. 2000:5-8).

Di lihat dari profesinya, paraji adalah penolong orang yang melahirkan, bagi orang Sunda paraji memiliki kedudukan sangat penting. Lebih dari itu, paraji bagi orang Sunda merupakan orang yang mampu membuka pintu kehidupan bagi janin atau anak (si Utun dan si Inji). Berkat pertolongan paraji, seorang anak manusia lahir ke dunia. Seseorang pindah dari alam rahim ke alam dunia, syariatnya atas pertolongan paraji.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran dari paraji masih sangat kuat dan dominan bagi masyarakat sunda, meskipun secara logis bidanlah yang mungkin lebih canggih di banding paraji. Salah satunya masyarakat Sunda yang masih kuat menggunakan jasa paraji. Seperti halnya pada Kampung Bojongkoneng, Desa Nanjung Mekar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Paraji bagi masyarakat Kampung Bojongkoneng masih sangat berperan penting dalam hal proses kehamilan maupun proses kelahiran. Karena menurut mereka paraji lebih dekat/membaur dengan warga setempat dan mudah untuk di hubungi pada saat ibu sedang membutuhkan. Dalam melakukan pekerjaannya

paraji tampil tidak formal, dan memiliki hubungan dekat dengan warga karena tampil diri tanpa jarak sosial.

Secara psikologis, sentuhan-sentuhan tangan paraji kepada pasiennya di anggap mampu meminimalkan/mereduksi gangguan fisik/sakit pada mereka saat hamil dan bersalin. Selain itu, paraji pun mampu tampil menurut peran dan fungsinya yang memberi keuntungan kepada warga masyarakat, serta tetap di yakini keberhasilannya. Tenaga paraji dibutuhkan untuk merawat para ibu dari masa hamil, bersalin, dan setelah bersalin (sampai patokan tradisional, 40 hari pasca salin). Paraji biasanya menetapkan tarif biaya secara tidak lugas, dan hanya menerima pembayaran berdasarkan kemauan dan kemampuan seorang ibu yang sedang ditanganinya.

Meskipun mereka begitu mempercayai tenaga paraji sebagai penolong dalam mengatasi proses kehamilan dan persalinan, dan bukan tenaga bidan yang mungkin lebih terdidik dalam hal tersebut. Disisi lain, tidak sepenuhnya kinerja paraji terpakai dalam mengatasi kehamilan seorang ibu, contohnya mengenai urusan KB, karena ini tugas medis, dengan kata lain bidanlah yang hanya mempunyai tanggung jawab baginya. Saat itulah tenaga bidan yang di pilih para ibu-ibu untuk mengatasi masalah tersebut.

Namun, di samping itu tetap jasa parajilah yang sangat di percayai, bukan karena dasar faktor ekonomi ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng lebih memilih paraji, melainkan karena sudah sejak dulu nenek moyang mereka menganjurkan paraji lebih baik dan lebih berpengalaman di banding bidan. Meskipun bidan

mempunyai peralatan dan pertolongan medis yang lebih canggih dan lengkap dibandingkan paraji.

Berdasarkan observasi awal, menurut salah satu ibu-ibu hamil di Kampung Bojongkoneng. Paraji itu lebih enak, karena bisa di panggil setiap saat jika kita sedang membutuhkannya. Lain halnya dengan bidan, kadang-kadang susah untuk di hubungi, apalagi di panggil ke rumah untuk bersedia membantu ibu yang sedang hamil. Maka dari itu, ibu lebih memilih paraji yang mungkin lebih berpengalaman dan mudah untuk di panggil. Namun, peran bidan pun bagi masyarakat Bojongkoneng khususnya ibu-ibu masih dibutuhkan, terutama dalam konsultasi mengenai program KB.

Dalam hal ini, penulis melihat suatu permasalahan yaitu sistem kepercayaan dan persepsi masyarakat setempat dengan adanya paraji dan bidan. Dengan demikian, masalah di atas layak di angkat menjadi sebuah kajian khusus. Untuk mengetahui secara jelas mengenai pola perilaku maka diperlukan penelitian yang intensif, karena itu penulis bermaksud mengkaji persoalan dengan judul: **“PERSEPSI IBU-IBU TERHADAP PARAJI DAN BIDAN (studi kasus di Kampung Bojongkoneng Desa Nanjung Mekar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, banyak ditemukan masalah-masalah yang terjadi di Kampung Bojongkoneng mengenai pemilahan antara paraji dengan bidan. Masalah-masalah yang sering terjadi yaitu bahwa tidak semua ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng menggunakan jasa dukun paraji, dan

juga tidak semua ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng fanatik terhadap keberadaan bidan.

Kendala dukun paraji dalam mempertahankan posisinya di zaman modern saat ini, yaitu dikarenakan masyarakat Bojongkoneng sudah mulai menggunakan jasa dari bidan. Alasan masyarakat lebih memilih menggunakan jasa bidan dikarenakan fasilitas bidan lebih lengkap. Namun, tidak sedikit juga warga Kampung Bojongkoneng yang masih menggunakan jasa paraji, atas dasar kepercayaan yang sudah di bekali secara turun-temurun. Karena pola pikir sebagian masyarakat percaya terhadap kinerja paraji dalam proses persalinan lebih baik di banding bidan. Maka dari itu, pandangan masyarakat Kampung Bojongkoneng terhadap keberadaan dukun paraji dan bidan masih perlu di teliti lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan terhadap pola perilaku di mana kunci dari kehidupan sosial adalah perilaku sosial, tanpa perilaku sosial tidak ada kehidupan bersama, perilaku yang di miliki oleh manusia dan di pengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika.

Hubungan antar manusia menjadi pangkal mula timbulnya masalah, maka hubungan antar manusia pula lah yang menjadi alat utama untuk pemecahan masalah ini, hal ini sekiranya dapat menjadi asumsi dasar penelitian ini. Hubungan antar manusia tersebut dapat terwujud dengan adanya perilaku sosial.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai berikut:



1. Bagaimana latar belakang keberadaan paraji dan bidan di tengah-tengah masyarakat?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Kampung Bojongkoneng terhadap paraji dan bidan?
3. Bagaimana kepercayaan ibu-ibu Kampung Bojongkoneng terhadap paraji?
4. Bagaimana pola perilaku ibu-ibu Bojongkoneng terhadap keberadaan paraji dan bidan?

#### **D. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan paraji dan bidan di tengah-tengah masyarakat.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kampung Bojongkoneng terhadap paraji dan bidan.
3. Untuk mengetahui kepercayaan ibu-ibu Kampung Bojongkoneng terhadap paraji.
4. Untuk mengetahui pola perilaku ibu-ibu Bojongkoneng terhadap keberadaan paraji dan bidan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

### 1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk mengetahui fungsi dan peran keberadaan paraji dan bidan bagi kehidupan masyarakat, juga untuk mengetahui sejauh mana respon masyarakat terhadap keberadaan paraji dan bidan bagi masyarakat Kampung Bojongkoneng RW. 08, Desa Nanjung Mekar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

### 2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk: (a) memperkaya penelitian dalam memahami pola perilaku, (b) hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk memperluas wawasan maupun sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka ini, sosiologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami perilaku sosial secara interpretatif supaya di peroleh kejelasan mengenai sebab-sebab, proses, serta efeknya. Suatu gejala akan di sebut perilaku hanya sepanjang seseorang atau beberapa orang terlibat dalam aksi subyektif yang berarti bagi mereka. Perilaku itu mungkin bersifat mental atau eksternal, perilaku itu mungkin merupakan aktifitas atau keadaan pasif. Istilah perilaku sosial akan dipergunakan bagi kegiatan-kegiatan bertujuan sebagaimana ditafsirkan oleh fihak-fihak yang terlibat dalam suatu hubungan (Soerjono Soekanto, 1985:17).

Menurut teori Max Weber yang memfokuskan pada aksi sosial-perilaku dalam arti subjektif, yang menekankan pada nilai-nilai sosial sebagai unsur dasar,

dan mencoba untuk mengembangkan sebab dari penjelasan atas fenomena tersebut. Menurut Weber, aksi sosial sangat berarti bagi masyarakat ketika hal ini mengasumsikan arti secara subjektif sebagaimana halnya yang dilihat dari perhitungan tingkah laku orang lain dan benar-benar diorientasikan.

Weber membaginya ke dalam empat tipe aksi sosial atau tindakan sosial diantaranya (Paul Johnson, 1986:220): *Pertama Rasionalitas Instrumental*, tingkat rasionalitas yang tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi.

*Kedua Rasionalitas yang Berorientasikan Nilai*, dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

*Ketiga Tindakan Tradisional*. tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku

seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara-cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

*Keempat Tindakan Afektif.* Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai-nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya (Paul Johnson, 1986:222).

Pembuat pembedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial. Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan

kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dari individu yang terlibat. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu.

Menurut Max Weber dalam Soerjono Soekanto (1985:29), perilaku dalam arti tingkah-laku yang orientasi subjektif yang dapat dipahami, hanyalah ada apabila merupakan perilaku seseorang atau beberapa orang. Bagi kepentingan analisa akan bermanfaat atau bahkan penting untuk memandang pribadi sebagai kumpulan sel atau perangkat reaksi biokimiawi, atau menganggap jiwanya terdiri dari pelbagai elemen tertentu. Hal ini membantu telaah terhadap hubungan kausal.

Sementara menurut voluntarisme Parsons yang mengandung ide "*autonomous man*", menjelaskan bahwa manusia serba memiliki kebebasan dalam bertindak seakan-akan tanpa kendali. Menurut Parsons bahwa manusia adalah mahluk yang aktif, kreatif, dan evaluatif dalam memilih dalam berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini berarti manusia memiliki perangkat "*bagian dalam*" yang menjadi sumber tindakannya (George Ritzer, 1992:49).

Tindakan-tindakan individu merupakan bagian tingkah laku perorangan individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang diinginkan. Individu akan menilai alat mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatannya, sehingga individu akhirnya akan di pengaruhi oleh orientasi nilai yang dimiliki. Alat yang digunakan bisa berupa tindakan-tindakan khusus, seperti meditasi, ritus keagamaan ataupun tindakan-tindakan individu

yang berkaitan dengan struktur sosial yang mengarah pada nilai yang ada (Weber dalam buku Paul Jhonson). Tindakan tersebut di latarbelakangi nilai-nilai yang bernafaskan religius atau keagamaan.

Kebudayaan yang terwujud aktifitas-aktifitas manusia dalam berinteraksi selalu menurut pada pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat, maka pola-pola tindakan ini bersifat konkret, dapat di observasi dan dapat didokumentasikan.

Krech et. al. (1962:104-106) dalam Didin Budiman (PGSD, *Perilaku Sosial*, pdf), mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat di lihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari: Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang di miliki seorang individu, Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat di terima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku di anggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain, dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh di salah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi. Karena perilaku sosial adalah perilaku

yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang di ukur relatif terhadap norma sosial dan di atur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran, perilaku seseorang dan keluarganya di pelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

Pada hakikatnya perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia di tuntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran dalam hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada

orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya.

Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial di antara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat di ketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh: situasi sosial misalnya, di lingkungan masyarakat yang homogen, di mesjid masyarakat yang sedang bermusyawarah.